



**EVALUASI IMPLEMENTASI
PENILAIAN HASIL BELAJAR PADA KURIKULUM
2013 DI SMP NEGERI 29 SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

Lemuel Ivan Primanda

NIM 1102412034

**JURUSAN KURIKULUM TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal skripsi dengan judul.

“Evaluasi Implementasi Penilaian Hasil Belajar pada Kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Semarang” karya,

Nama : Lemuel Ivan Primanda

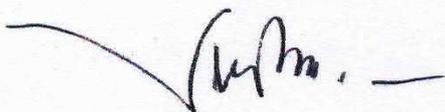
NIM : 1102412034

Program Studi : Teknologi Pendidikan

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dilanjutkan menjadi skripsi dan diajukan permohonan ijin penelitiannya.

Semarang, 9 Agustus 2019

Pembimbing I



Drs. Sukirman, M.Si
NIP. 19550101198601101

Pembimbing II



Dra. Nurussa'adah, M.Si
NIP. 195611091985032003

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd
NIP. 195610261986011001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Evaluasi Implementasi Penilaian Hasil Belajar pada Kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Semarang" karya,

Nama : Lemuel Ivan Primanda

NIM : 1102412034

Program Studi : Teknologi Pendidikan

Telah dipertahankan dalam sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada hari Rabu, tanggal 21 Agustus 2019



Ketua
Drs. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons
NIP. 196006051999032001

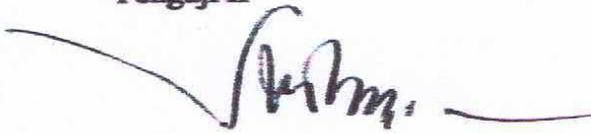
Semarang, 21 Agustus 2019
Sekretaris,


Drs. Sukirman, M.Si
NIP. 19550101198601101

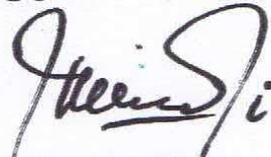
Penguji I


Dr. Budiyono, M.S
NIP. 196312091987031002

Penguji II


Drs. Sukirman, M.Si
NIP. 19550101198601101

Penguji III


Dra. Nurussaadah
NIP. 195611091985032003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Evaluasi Implementasi Penilaian Hasil Belajar pada Kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Semarang” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 9 Agustus 2019



Lemuel Ivan Primanda
NIM. 1102412034

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka, tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir. (Pengkhotbah 3:11)
- Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang. (Amsal 23 : 18)
- Keberhasilan itu bukan kebetulan. Sukses berarti kerja keras, ketekunan, pengorbanan, giat belajar, serta rajin sekolah. Dan, lebih daripada itu semua, mencintai apa yang kamu kerjakan (Pele)
- Hasil bukan akhir dari segalanya, tetapi melalui proses, kita dibentuk untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan kuat dalam menghadapi tantangan hidup kedepan.

Persembahan :

Untuk Tuhan Yesus Kristus atas segala Anugrah dan Kemurahan-Nya

Untuk Bapak Ariyono dan Ibu Enny Iswahyuniarti

Untuk Saudara Kandungku Thea

Untuk Bapak Agustinus dan Keluarga

Untuk yang terkasih Saudari Stephanie Widarani

Untuk Keluarga Besar GKSI Petra Semarang

Untuk almamaterku tercinta, UNNES.

ABSTRAK

Primanda, Lemuel Ivan. 2019. “Evaluasi Implementasi Penilaian Hasil Belajar pada Kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Semarang.” Skripsi, Jurusan Kurikulum Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I, Drs. Sukirman, M.Si . Pembimbing II, Dra. Nurussa’adah, M.Si .

Kata Kunci : Evaluasi, Penilaian, Hasil Belajar, Kurikulum 2013, penelitian kualitatif.

Keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah ada banyak faktor yang menentukan. Salah satu faktor adalah sumber daya manusia atau guru yang berperan disitu. Pemahaman guru mengenai pelaksanaan kurikulum 2013 sangat diutamakan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) untuk mengetahui kesiapan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013, 2) mengetahui perencanaan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013, 3) mengetahui pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh guru pada kurikulum 2013. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif, dengan meneliti dari 3 aspek, yaitu kesiapan guru, perencanaan, dan pelaksanaan penilaian hasil belajar. Indikator keberhasilan yang digunakan berdasarkan pedoman penilaian pendidik dan satuan pendidikan untuk sekolah menengah pertama yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran, dan informan pendukung adalah kepala sekolah dan waka kurikulum. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu 1) kesiapan guru SMP Negeri 29 Semarang dalam melaksanakan penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013 sudah berjalan baik dengan indikator keberhasilan program, 2) Perencanaan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar sudah berjalan dengan baik sesuai dengan indikator keberhasilan, 3) pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh guru di SMP Negeri 29 Semarang sudah berjalan cukup baik sesuai dengan indikator keberhasilan yang sudah ditentukan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Berkah dan Anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Evaluasi Implementasi Penilaian Hasil Belajar pada Kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Semarang” sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak yang turut serta mendukung, membimbing dan bekerja sama, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi Strata 1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Drs. Sugeng Purwanto, M. Pd, ketua jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
4. Drs. Sukirman, M.Si, dosen pembimbing yang dengan sangat sabar memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
5. Dra. Nurussa'adah, M.Si, dosen pembimbing yang dengan sangat sabar memberikan motivasi serta arahan kepada penulis.

6. Guru - guru di SMP Negeri 29 Semarang, yang telah membimbing serta membantu memberikan informasi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian.
7. Kepala Sekolah SMP Negeri 29 Semarang, Bapak Aloysius Kristiyanto, S.Pd, M.pd yang telah memberikan ijin penulis melaksanakan penelitian di sekolah.
8. Waka Kurikulum SMP Negeri 29 Semarang, Bapak Drs. Slamet yang dengan sabar membantu membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga segala bantuan yang telah diberikan dapat bermanfaat bagi sesama dan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Semarang, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Batasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.7 Manfaat Penelitian	11
BAB II KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR	13
2.1 Kurikulum 2013	13
2.2 Penilaian dalam Kurikulum 2013	32
2.3 Hasil Belajar	54

2.4 Evaluasi Hasil Belajar	57
2.5 Kerangka Berfikir	69
2.6 Pertanyaan Penelitian	70
BAB III METODE PENELITIAN	72
3.1 Pendekatan Penelitian	72
3.2 Desain Penelitian	74
3.3 Fokus Penelitian	75
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian	76
3.5 Teknik Pengumpulan Data	77
3.6 Keabsahan Data	79
3.7 Teknik Analisis Data	80
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	84
4.1 Hasil Penelitian	84
4.2 Pembahasan	98
BAB V PENUTUP	108
5.1 Kesimpulan	108
5.2 Saran	110

DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
Kisi – kisi Instrumen.....	113
Instrumen Penelitian.....	117
Pedoman Observasi.....	123
Transkrip Wawancara.....	126
Catatan Hasil Observasi.....	140
Profil Sekolah.....	145
Daftar Guru.....	147

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Struktur Kurikulum SMP / MTs	30
Tabel 2.2 Contoh Kriteria dan skala penilaian penetapan KKM	36
Tabel 2.3 Contoh Predikat untuk KKM yang Berbeda	38
Tabel 2.4 Contoh Predikat untuk Satu KKM	39

DAFTAR GAMBAR

Bagan 2.1 Teknik penilaian sikap	42
Bagan 2.2 Teknik Penilaian Keterampilan	50
Bagan 2.3 Kerangka Berfikir Penelitian Evaluasi Implementasi Penilaian Hasil Belajar pada Kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018.....	70
Bagan 3.1 Skema tahapan analisis data	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mencerdaskan serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara optimal sesuai dengan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Demi tercapainya tujuan pendidikan, dalam sebuah pendidikan terdiri dari bagian-bagian, yang setiap bagiannya memiliki peranan penting dalam keberhasilan pendidikan itu, salah satunya adalah kurikulum. Kurikulum merupakan suatu landasan atau acuan yang dipakai untuk menata sebuah sistem belajar mengajar, demi terwujudnya sebuah tujuan atau cita-cita pendidikan yang ingin dicapai terhadap peserta didiknya. Secara etimologis, kurikulum berasal dari istilah bahasa inggris, yaitu

curriculum yang artinya rencana pelajaran. Kemudian kata *curriculum* itu sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu *currere*, yang memiliki pengertian berlari cepat, atau maju dengan cepat. Kurikulum merupakan sebuah parameter atau alat yang penting dalam menentukan keberhasilan sebuah sistem pendidikan.

Menurut Murray Print, kurikulum adalah sebuah ruang pembelajaran yang terencana, yang diberikan secara langsung kepada siswa oleh sebuah lembaga pendidikan dan pengalaman yang dapat dinikmati siswa pada saat kurikulum diterapkan¹. Indonesia juga sepakat mengenai definisi serta pentingnya sebuah kurikulum sebagai pedoman dalam sebuah sistem pendidikan nasional, hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai peraturan pemerintah yang mengatur tentang sistem pendidikan di Indonesia. Salah satunya yang tertulis di Bab I Pasal 1 No. 19 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan mengenai pengertian dari kurikulum, yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan Kurikulum 2013 yang sudah berjalan selama kurang lebih 4 tahun. Perkembangan jaman dan semakin majunya teknologi, menjadikan alasan kurikulum di Indonesia kembali terkena imbasnya dengan kembali memperbaharui sistem

pendidikan nasional melalui kurikulumnya. Kurikulum berubah bukan karena kurikulum yang terdahulu jelek atau salah. Sudah benar itu zamannya, tapi zaman berubah karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta kurikulum dirancang sesuai kebutuhan masyarakat dan pasar dalam negeri.² Perubahan yang dilakukan oleh pemerintah tentunya adalah dalam upaya penyempurnaan kurikulum demi mewujudkan sistem pendidikan nasional yang kompetitif dan selalu relevan dengan perkembangan zaman yang senantiasa menjadi tuntutan. Hal ini sejalan dengan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional,³ dan sudah berdasarkan pada standar acuan minimal pendidikan yang ditentukan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 dalam Pasal 2 ayat 1, adapun isinya terdiri dari : (1) Standar Isi; (2) Standar Proses; (3) Standar Kompetensi Lulusan; (4) Standar Pendidik dan Tenaga Pendidik; (5) Standar Sarana dan Prasarana; (6) Standar Pengelolaan; (7) Standar Pembiayaan; (8) Standar Penilaian Pendidikan.

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan serta mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan dan kurikulum

merupakan proses dinamik sehingga dapat merespon terhadap tuntutan perubahan struktural pemerintahan, perkembangan ilmu dan teknologi maupun globalisasi.⁴

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru secara profesional dalam merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.⁵ Efektifitas pembelajaran dicapai melalui 3 tahapan yaitu,⁶ pertama, efektifitas interaksi, efektifitas ini akan tercipta dengan adanya harmonisasi iklim akademik dan budaya sekolah, kedua, efektifitas pemahaman, hal ini menjadi bagian penting dalam pencapaian efektifitas pembelajaran, ketiga, efektifitas penyerapan, dapat tercipta manakala adanya kesinambungan pembelajaran secara horizontal dan vertikal.

Namun selain kurikulum yang tepat, pendidikan juga tidak akan dapat berjalan serta mencapai tujuan yang dicita-citakannya tanpa komponen pendukung lainnya, yaitu guru. Salah satu peran guru dalam mensukseskan pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah yang berkaitan dengan Standar Penilaian Pendidikan, atau penilaian hasil belajar peserta didik.

Penilaian sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena dari penilaian dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik menguasai dan menerima materi yang sudah diberikan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu, penilaian juga berguna untuk mengetahui efektifitas cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Penilaian hasil belajar yang baik dapat diketahui dari mulai guru menentukan instrument penilaian, penyusunan instrument penilaian, telaah instrument penilaian, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian, sampai pada program tidak lanjut dari hasil penilaian dari peserta didik. Cara penilaian yang benar, akan memberikan manfaat yang baik bagi peserta didik maupun bagi pendidik untuk kedepannya, namun cara penilaian yang baik, belum tentu memberikan manfaat yang benar bagi peserta didik maupun bagi pendidiknya. Implementasi Kurikulum 2013 mengubah paradigma pada kurikulum sebelumnya. Jika pada kurikulum sebelumnya lebih menitikberatkan penilaian pada kemampuan kognitif, di Kurikulum 2013 penilaian dilakukan dari 3 aspek, yaitu : (1) aspek sikap; (2) aspek pengetahuan; (3) aspek keterampilan.

Sistem penilaian pada Kurikulum 2013 mengarah kepada penilaian autentik, yaitu penilaian yang dilakukan berdasarkan pada kinerja dan produk yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik atau penilaian yang menggambarkan keadaan sebenarnya dari perkembangan peserta didik. Wiggins (1993) mendefinisikan penilaian autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang

mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisis moral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antar sesama melalui debat, dan sebagainya. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Inti dari kurikulum 2013 adalah ada pada upaya penyederhanaan dan tematik-integratif, yang mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran, yang berobyek pada fenomena alam, sosial, seni dan budaya guna menyiapkan generasi yang siap pakai dalam menghadapi masa depan. Melalui pendekatan tersebut diharapkan peserta didik memiliki kompetensi, sikap, ketrampilan dan pengetahuan jauh lebih baik, lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif.

Ada beberapa indikator yang dapat dilihat dalam keberhasilan kurikulum 2013, antara lain;⁷ 1) adanya lulusan yang berakhlakul karimah dan memiliki moral yang baik, 2) adanya lulusan yang berkualitas, produktif, kreatif, dan mandiri, 3) peningkatan mutu pembelajaran serta

terwujudnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan pendayagunaan sumber belajar, 4) peningkatan perhatian serta partisipasi orang tua dan masyarakat.

Indikator-indikator diatas bisa dicapai bila mana para pendidik menilai peserta didik menggunakan penilaian deskriptif bukan penilaian dengan angka-angka. Karena dalam penilaian deskriptif, hasil proses pembelajaran lebih detail dan mengetahui seberapa mampu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam implementasi kurikulum 2013 menggunakan evaluasi pembelajaran dengan penilaian autentik. Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Dalam penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Serta sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar dan menengah pertama atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Pada penilaian autentik pendidik menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah. Penilaian ini mencoba menggabungkan kegiatan pendidik mengajar, kegiatan peserta didik belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja.

Atas dasar inilah penulis ingin menganalisis serta membuktikan dilapangan bagaimana evaluasi implementasi penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013 di SMPN 29 Semarang tahun ajaran 2017/2018. SMPN 29 Semarang adalah salah satu sekolah negeri yang cukup favorit bagi masyarakat, yang beralamat di jalan Raya Kedungmundu, RT 4 RW 8 Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Dan telah melaksanakan Kurikulum 2013 selama kurang lebih 2 tahun. Selama pelaksanaan tersebut ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru, salah satunya adalah dalam hal penilaian. Adanya kesenjangan antara harapan yang tertulis pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2017 dengan kenyataan dilapangan. Banyaknya tahap persiapan yang harus dipersiapkan sebelum guru memulai penilaian, menyebabkan masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian yang sudah ditetapkan pada sistem penilaian di kurikulum 2013. Hal ini juga senada dengan hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah

Pertama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menyebutkan pelaksanaan Kurikulum 2013 di tingkat SMP menunjukkan bahwa salah satu kesulitan pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 adalah melaksanakan penilaian, kesulitan utama yang dihadapi pendidik adalah merumuskan indikator, menyusun butir-butir instrument, dan melaksanakan penilaian sikap. Pendidik juga mengalami kesulitan dalam penulisan deskripsi capaian aspek sikap, aspek keterampilan dan aspek pengetahuan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Implementasi Penilaian Hasil Belajar pada Kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan-permasalahan yang muncul pada latar belakang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1. Pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 dan penerapannya di dalam pembelajaran di kelas kepada peserta didik
- 1.2.2. Guru masih menggunakan cara mengajar seperti metode kurikulum sebelumnya, sehingga perlu masih harus menyesuaikan dengan metode yang terdapat dalam kurikulum 2013
- 1.2.3. Guru perlu banyak belajar lagi tentang kesiapan dalam melaksanakan hasil evaluasi belajar yang sesuai dengan kurikulum 2013

1.2.4. Administrasi dalam penilaian hasil belajar siswa dinilai terlalu rumit dan sulit

1.3 Batasan atau Cakupan Masalah

Peneliti memfokuskan penelitian ini adalah untuk menghindari melebarnya masalah di atas dan membatasi permasalahan judul penelitian ini hanya terhadap evaluasi implementasi penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Semarang tahun ajaran 2017/2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, permasalahan yang ingin dikaji oleh peneliti sebagai berikut:

- 1.4.1. Bagaimana kesiapan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Semarang?
- 1.4.2. Bagaimana perencanaan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Semarang?
- 1.4.3. Bagaimana pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh guru pada kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1.5.1. Untuk mengetahui kesiapan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Semarang
- 1.5.2. Untuk mengetahui perencanaan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Semarang dan
- 1.5.3. Untuk mengetahui pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh guru pada kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Semarang?

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1. Secara Teoretis

Manfaat teoritis Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan di bidang pendidikan di Indonesia pada umumnya dan khususnya pada sekolah menengah pertama yang ada, dalam evaluasi implementasi penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013.

1.6.2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi sekolah, guru, dan peneliti :

1.6.2.1. Bagi Lembaga dan Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif kepada pihak sekolah dalam melakukan perbaikan dan mengambil tindakan untuk meningkatkan kualitas guru dan sekolah.

1.6.2.2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru serta untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam melaksanakan kurikulum 2013, terutama dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik.

1.6.2.3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai implementasi kurikulum 2013.

BAB II

KERANGKA TEORETIK DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1. Kurikulum 2013

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 nomor 19 menyatakan bahwa Kurikulum adalah Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan pengertian kurikulum menurut ahli :

- Menurut Murray Print dalam Wina Sanjaya (2008;3) mengungkapkan bahwa kurikulum meliputi: (1) *Planned learning experiences* (pengalaman belajar yang direncanakan); (2) *offered within an educational institution/program* (tawaran program institusi / program pendidikan); (3) *represented as document* (direpresentasikan sebagai dokumen); dan (4) *included experiences resulting from implementing that document* (pengalaman yang dihasilkan dari pelaksanaan dokumen).
- Menurut Saylor, Alexaner dan lewis dalam Wina Sanjaya (2008;4) menyatakan bahwa kurikulum sebagai mata pelajaran dan isi pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan
- Menurut *William B. Ragen* dalam Nasution.S (2011; 5) :

—*The tendency in recent decades has ben to use the term in a broader sense to refer to the whole life and program of the school .*

The term is used ... to include all the experiences of children for which the school accepts responsibility It denotes the result of efforts on the part of the adults the community , and the nation to bring to the children the finest, most whole some influences that exist in the culture. Kecenderungan dalam beberapa dekade terakhir telah menggunakan istilah dalam arti luas untuk merujuk pada seluruh kehidupan dan program sekolah. Istilah ini digunakan ... untuk memasukkan semua pengalaman anak-anak pada sekolah yang menerima tanggung jawab. Ini merupakan bagian dari upaya orang-orang dewasa, masyarakat, dan bangsa untuk membawa anak-anak kepada beberapa pengaruh budaya terbaik yang utuh.

- Aciel Miel dalam Nasution.S.(2011;6) penganut pendirian yang luas mengenai kurikulum, menjelaskan bahwa definisi tentang kurikulum sangat luas yang mencakup bukan hanya pengetahuan, kecakapan, kebiasaan-kebiasaan, sikap, apresiasi, cita-cita serta norma-norma, melainkan juga pribadi guru, kepala sekolah serta seluruh pegawai sekolah, pegawai administrasi dan orang lainnya yang ada hubungannya dengan murid-murid.

Dari beberapa definisi diatas dapat dimengerti bahwa kurikulum merupakan seluruh program atau rencana yang dibuat untuk dijadikan pedoman pelaksanaan kegiatan guna memberikan pengalaman pendidikan yang potensial bagi siswa dibawah tanggung jawab sekolah dengan tujuan agar siswa terbiasa berfikir dan berbuat menurut kelompok masyarakat tempat dia hidup. Dengan demikian bila kebiasaan kelompok masyarakat atau suatu bangsa berubah maka perubahan kurikulum menjadi suatu keharusan, dengan kata lain kurikulum dituntut untuk berkembang bersamaan perkembangan masyarakat.

Kurikulum 2013 atau yang sering disebut kurikulum terintegrasi merupakan kurikulum yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun

secara klasikal aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara holistik, bermakna, dan otentik, melalui pertimbangan itu maka berbagai pandangan dan pendapat tentang pembelajaran terintegrasi, tapi semuanya menekankan pada menyampaikan pendapat yang bermakna dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran (Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, 2013:12).

Mulyasa (2013:68) menyatakan bahwa kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaan belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Kurikulum 2013 secara singkat dapat diartikan kurikulum yang memungkinkan peserta didik belajar mandiri. Pada kurikulum sebelumnya, pembelajaran berpusat pada guru, sekarang di kurikulum 2013, peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran pada kurikulum 2013 ini peserta didik lebih inovatif, kreatif, produktif serta memiliki perilaku yang terpuji dengan melalui penguatan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran.

2.1.1 Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi, oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Menurut Majid dan Rochman (2014: 1), kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/ mengumpulkan data, mengasosiasi/ menalar, dan mengkomunikasikan.

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (2013) menjelaskan bahwa , kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

- 1) Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- 2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
- 3) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.

- 4) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan dasar diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- 5) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- 6) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
- 7) Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
- 8) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

Dari penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa Pengembangan kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai dengan peningkatan kemampuan peserta didik (mulai dari afektif, kognitif dan psikomotor) melalui proses pembelajaran sehingga peserta didik lebih inovatif, produktif, dan kreatif.

2.1.2 Prinsip pembelajaran Kurikulum 2013

Belajar dan pembelajaran merupakan istilah yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan. Pengertian belajar dan pembelajaran diungkapkan oleh Sofan Amri (2013: 39) bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan, baik perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pengertian pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2011: 57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran adalah sebuah proses suatu kegiatan yang tidak hanya berfokus pada hasil. Kegiatan pembelajaran bukan hanya fokus pada mengajar, tetapi juga pada kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran meliputi kegiatan dari membuka sampai menutup pelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran kegiatan awal yaitu melakukan apersepsi, kegiatan inti yaitu kegiatan utama yang dilakukan guru dalam memberikan pengalaman belajar, kegiatan akhir yaitu menyimpulkan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran memiliki tujuan yang antara lain adalah menurut Wina Sanjaya (2006: 68) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam satu kali pertemuan. Pengertian tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2005: 22) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan pernyataan mengenai kemampuan atau tingkah

laku yang diharapkan dimiliki atau dikuasai siswa setelah siswa menerima proses pengajaran.

Dari pendapat tersebut, dapat diambil garis besar bahwa tujuan pembelajaran ialah kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mempelajari suatu ilmu maupun pengetahuan yang dirumuskan oleh pendidik. Komponen yang diperhatikan dalam rumusan indikator tujuan belajar yaitu siapa yang diharapkan mencapai tujuan belajar itu, tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai, dan pengkondisian proses pembelajaran. Sebuah proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil (kognitif), tapi juga pada ranah afektif maupun psikomotorik.

Pada pembelajaran kurikulum 2013 lebih menekankan kepada perubahan paradigma (Majid dan Rochman, 2014: 3)

- (1) Peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu
- (2) Guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar
- (3) Pendekatan tekstual menjadi pendekatan proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah
- (4) Pembelajaran berbasis konten menjadi pembelajaran berbasis kompetensi
- (5) Pembelajaran parsial menjadi pembelajaran terpadu
- (6) Pembelajaran yang menekankan pada jawaban tunggal menjadi pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi
- (7) Pembelajaran verbalisme menjadi keterampilan aplikatif

- (8) Peningkatan dan keseimbangan antara ketrampilan fisik (*hard skills*) dan keterampilan mental (*soft skills*)
- (9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- (10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi nilai keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*)
- (11) Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat
- (12) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan dimana saja adalah kelas
- (13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisien dan efektivitas pembelajaran
- (14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Oleh karena itu diperlukan Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan pembelajaran menurut Kurikulum 2013, dengan Buku Pelajaran Siswa dan Buku Pedoman Guru Menurut Surya dalam H.E. Mulyasa (2013: 198), kesiapan diartikan sebagai sejumlah pola-pola respon atau kecakapan, tertentu yang diperlukan untuk suatu tindakan. Pada dasarnya kesiapan merupakan kapasitas yang dimiliki untuk menghadapi atau melakukan sebuah kegiatan. Upaya menunjang Kurikulum 2013 dilakukan oleh pemerintah salah satunya dengan menyiapkan buku pelajaran

siswa dan buku pedoman guru. Seperti yang tertuang dalam Dokumen Kurikulum 2013 (2012: 19) bahwa:

Implementasi kurikulum dilengkapi dengan buku pelajaran siswa dan pedoman guru yang disediakan oleh Pemerintah. Strategi ini memberikan jaminan terhadap kualitas isi/bahan ajar dan penyajian buku serta bahan bagi pelatihan guru dalam keterampilan melakukan pembelajaran dan penilaian pada proses serta hasil belajar peserta didik.

Buku pelajaran siswa dan guru ini seharusnya sudah dimiliki sejak bulan Juli 2013 saat pertama kali Kurikulum 2013 diimplementasikan. Pengadaan buku pelajaran siswa dan buku pedoman guru ini dilakukan untuk melancarkan pelaksanaan Kurikulum 2013 agar tidak membebani orang tua maupun guru. Tujuannya agar siswa maupun guru memiliki pedoman yang sama mengenai Kurikulum 2013. Sofyan Amri (2013: 95-96) menyatakan bahwa terdapat beberapa standar mengenai buku pelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Standar yang berkaitan dengan aspek materi: kelengkapan materi, keakuratan materi, kegiatan yang mendukung materi, kemutakhiran materi, upaya meningkatkan kompetensi siswa, pengorganisasian materi, pengembangan keterampilan dan kemampuan berfikir, materi merangsang siswa melakukan *inquiry*, penggunaan notasi, simbol dan satuan.
- b) Standar yang berkaitan dengan aspek bahasa/keterbacaan: Bahasa Indonesia yang baik dan benar, peristilahan, kejelasan bahasa, kesesuaian bahasa, dan kemudahan untuk dibaca.

Buku pelajaran siswa dan buku pedoman guru ini hendaknya memiliki kualitas yang memadai, dari segi isi maupun kemenarikan buku tersebut agar para pembaca mudah memahami dan tidak membosankan. Berdasarkan Instrumen Monitoring dan Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 SMA yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Indikator beserta kriteria yang menjadi pedoman evaluasi terhadap buku pedoman guru adalah sebagai berikut :

Kesesuaian isi : isi buku lengkap dengan ruang lingkup KI dan KD; keluasan dan kedalaman isi sesuai tuntutan kebutuhan penguasaan kompetensi oleh siswa; terdapat petunjuk bagi guru sesuai fungsinya sebagai Buku Pedoman Guru.

Kebenaran/akurasi isi : konsep yang disajikan akurat berdasarkan keilmuannya; materi pendukung pembelajaran meliputi aplikasi konsep, penumbuhan motivasi, pemecahan masalah sesuai dengan pendekatan saintifik; sistematika penyajian akurat berdasarkan urutan penguasaan kompetensi.

Kelengkapan : isi buku sesuai dengan lingkup KI dan KD; tersedia soal/tugas/pekerjaan untuk latihan siswa pada setiap KD; contoh atau ilustrasi untuk memudahkan pemahaman lengkap pada setiap konsep yang disajikan.

Keterbacaan : isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan pengguna sasaran; gagasan disajikan secara runtut dan utuh; konsep, soal-soal, tugas/latihan dan petunjuk pengerjaannya disajikan secara komunikatif dan mudah dipahami.

Indikator beserta criteria yang menjadi pedoman evaluasi terhadap buku pelajaran siswa adalah sebagai berikut :

Kelengkapan : halaman lengkap dan terisi sesuai dengan daftar isi; isi buku lengkap sesuai dengan lingkup KI dan KD; tersedia soal/tugas/uji kompetensi/pekerjaan untuk latihan siswa pada setiap bab atau bagian; contoh dan atau ilustrasi yang disajikan pada setiap bagian membantu memudahkan pemahaman.

Keterbacaan : seluruh siswa dapat mengikuti serta memahami isi buku dan bahasa yang digunakannya; gagasan disajikan secara runtut dan utuh; semua informasi yang diperlukan tentang topik/materi yang dibahas tersedia dalam buku; materi pelajaran, soal-soal, tugas/latihan dan petunjuk pengerjaannya mudah dipahami.

Kegrafikan dan kualitas cetakan : tata letak (*lay out*), penyajian ilustrasi, jenis dan ukuran huruf, warna, serta penggunaan simbol-simbol sangat menarik dan memudahkan memahaminya; disain sampul dan penampilan umum isi buku menarik dan menumbuhkan kebanggaan; kualitas hasil cetakan, bahan yang digunakan, dan finishing penjilidan tidak mengawatirkan cepat rusak.

Pelatihan Kurikulum 2013 bagi Guru

Guru harus siap dengan adanya Kurikulum 2013 yang sudah dilaksanakan saat ini dan akan terus diimplementasikan pada periode-periode selanjutnya.

Menurut Suharsimi Arikunto (2001: 54), kesiapan adalah suatu kompetensi,

sehingga seseorang yang mempunyai kompetensi berarti seseorang tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu. Kesiapan tersebut mulai dari pemahaman, mental, maupun kemampuan guru yang berasal dari dalam diri guru itu sendiri dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Pelatihan terhadap guru sangat diperlukan untuk melaksanakan Kurikulum 2013, dimulai dengan persiapan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi, dan pendampingan guru dan dilaksanakan satu kali. Adapun tujuan pelatihan guru yang tercantum dalam Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 adalah agar terjadi perubahan pola pikir (*mindset*) guru dalam mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran sesuai dengan pendekatan dan evaluasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan baik dan benar. Berdasarkan Instrumen Monitoring dan Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 SMP yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Indikator beserta kriteria yang menjadi pedoman evaluasi terhadap pelatihan guru adalah sebagai berikut:

Kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan guru: seluruh (100%) materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan guru; sebagian besar ($\geq 76\%$) materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan guru; sebagian besar ($\geq 76\%$) materi pelatihan tidak sesuai dengan kebutuhan guru; seluruh (100%) materi pelatihan tidak sesuai dengan kebutuhan guru.

Kesesuaian kompetensi instruktur dengan materi pelatihan: kompetensi instruktur seluruhnya (100%) sesuai dengan materi pelatihan; kompetensi instruktur sebagian besar ($\geq 76\%$) sesuai dengan materi pelatihan; kompetensi instruktur sebagian besar ($\leq 76\%$) tidak sesuai dengan materi pelatihan; kompetensi instruktur seluruhnya (100%) tidak sesuai dengan materi pelatihan.

Kesesuaian alokasi waktu yang disediakan dengan materi pelatihan: alokasi waktu seluruhnya (100%) sesuai dengan materi pelatihan; alokasi waktu sebagian besar ($\geq 76\%$) sesuai dengan materi pelatihan; alokasi waktu sebagian besar ($\geq 76\%$) tidak sesuai dengan materi pelatihan; alokasi waktu seluruhnya (100%) tidak sesuai dengan materi pelatihan.

Dalam pembelajaran diperlukan manajemen pembelajaran yang merupakan aspek pendukung pelaksanaan kurikulum 2013, Menurut Sofyan Amri (2013: 141):

Manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran siswa dengan mengikutsertakan berbagai faktor didalamnya guna mencapai tujuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa dalam manajemen pembelajaran terdapat banyak kegiatan yang harus dilakukan. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab dalam manajemen pembelajaran, mulai dari pelaksanaan pembelajaran, pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, pendayagunaan lingkungan, maupun pengembangan kebijakan sekolah. Disamping itu, dalam manajemen pembelajaran harus mempertimbangkan hal-hal berikut untuk melancarkan pelaksanaan Kurikulum 2013:

Menata struktur organisasi dan mekanisme kerja.
Merekrut tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tugas dan fungsinya.
Melengkapi sarana dan prasarana yang memadai.
Menilai program pembelajaran secara berkala dan berkesinambungan (H.E. Mulyasa, 2013: 105).

Struktur organisasi dan mekanisme kerja berkaitan dengan bagaimana kepala sekolah menempatkan guru maupun stafnya pada posisi yang tepat. Struktur kurikulum yang digunakan juga harus tepat sesuai dengan kenyataannya. Kepala sekolah juga bertugas mengawasi penempatan siswa sesuai dengan minatnya hingga pada proses pembelajaran dan penilaian yang melibatkan guru dan siswa. Sarana dan prasarana terkait untuk mendukung proses

belajar mengajar agar siswa nyaman dan tidak kesulitan dalam menangkap materi pelajaran. Berdasarkan Instrumen Monitoring dan Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 SMP yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, indikator beserta kriteria yang menjadi pedoman evaluasi terhadap manajemen pembelajaran adalah sebagai berikut:

Kesesuaian jadwal pelajaran dengan struktur kurikulum: jadwal pelajaran disusun berdasarkan struktur kurikulum, ketersediaan guru, ketersediaan fasilitas, jumlah kelas/rombel yang ada.

Penetapan minat siswa: ditetapkan berdasarkan minat dan kebutuhan siswa, ketersediaan guru, ketersediaan fasilitas, keinginan orang tua siswa.

Penempatan guru yang mapelnya tidak tercantum dalam Kurikulum 2013 dan mapel baru: berdasarkan mata pelajaran, kebutuhan kelas/rombel, ketersediaan jumlah guru, minat guru.

Kesesuaian jumlah dan beban tugas mengajar guru: setiap guru memiliki beban mengajar ≥ 24 Jam Pelajaran (JP) sesuai keahliannya; $\geq 75\%$ guru-guru memiliki beban mengajar ≥ 24 JP sesuai keahliannya; $\geq 75\%$ guru-guru memiliki beban mengajar > 24 JP sesuai keahliannya; setiap guru memiliki beban mengajar > 24 JP sesuai keahliannya.

Kesesuaian jumlah rombongan belajar per kelas: rata-rata tidak melebihi 32 siswa per kelas; rata-rata 33-35 siswa per kelas; rata-rata 36-40 siswa per kelas; rata-rata lebih dari 40 siswa per kelas.

Jumlah dan waktu penerimaan buku: buku diterima tepat waktu dan jumlahnya sesuai kebutuhan siswa dan guru; buku diterima tepat waktu tapi jumlahnya tidak mencukupi kebutuhan siswa dan atau guru; buku diterima terlambat dan jumlahnya sesuai kebutuhan siswa dan atau guru; buku diterima terlambat dan jumlahnya tidak mencukupi kebutuhan siswa dan atau guru.

Dukungan fasilitas dalam pelaksanaan pembelajaran: jenis fasilitas pembelajaran memenuhi kebutuhan pelaksanaan pembelajaran; kualitas (kondisi) fasilitas pendukung pembelajaran memenuhi kelayakan; jumlah fasilitas pembelajaran sesuai kebutuhan.

Pembelajaran menurut kurikulum 2013 tidak terlepas dari kesiapan sekolah dan pengajar dalam layanan kesiswaan. Siswa sebagai peserta didik tidak hanya diberi pembelajaran mengenai pengetahuan, sikap, maupun keterampilan,

tetapi juga dibutuhkan pelayanan individual yang menunjang pembelajaran tersebut. Pelayanan individual terkait dengan faktor sosial dan faktor non-sosial. Faktor sosial terkait dengan hubungan antar manusia. sedangkan faktor non-sosial terdiri dari hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan maupun kelengkapan.

H.E. Mulyasa (2013: 193) mengemukakan bahwa faktor eksternal seperti keluarga dan guru secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Keluarga dalam hal ini adalah orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing siswa diluar lingkungan sekolah, sedangkan guru membimbing ketika siswa berada disekolah. Tentunya harus ada hubungan lisan maupun tulisan antara siswa, guru, dan orang tua terkait dengan pembelajaran siswa di sekolah. Informasi mengenai perkembangan belajar siswa, apakah siswa telah mencapai kompetensi atau belum, orang tua juga harus tau atas laporan dari guru dan turut membantu siswa untuk mencapai kompetensi tersebut.

Guru juga memiliki tugas untuk memberikan layanan berupa pengajaran remedial yang dilakukan dengan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai oleh siswa serta memberikan tambahan waktu pada siswa yang membutuhkan atau belum menguasai bahan secara tuntas (H.E. Mulyasa, 2013: 76). Tujuannya adalah agar siswa dapat mencapai kompetensi yang dituju tanpa meninggalkan materi yang belum dikuasainya.

Terkait dengan pelayanan siswa, layanan berupa data siswa juga turut menunjang kelengkapan pembelajaram bagi siswa. Mulai dari presensi kegiatan

sehari-hari hingga administrasi saat siswa pertama masuk ke sekolah sampai siswa lulus dari sekolah tersebut.

2.1.3 Pembelajaran dan Pendekatan Saintifik

Menurut Majid dan Rochman (2014: 3), pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah- langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Pada metode pembelajaran saintifik, hasil akhir belajar peserta didik tidak dipandang sebagai hal yang mutlak dalam penilaian tetapi proses pembelajaran dipandang sangat penting. Oleh sebab itu, pembelajaran kurikulum 2013 lebih menekankan pada keterampilan proses pembelajaran yang dialami peserta didik.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Bayer dalam Majid dan Rochman (2014: 4), model pembelajaran berbasis peningkatan keterampilan proses sains adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu.

Sesuai dengan karakteristik fisika sebagai bagian dari *natural science*, pembelajaran fisika harus merefleksikan kompetensi sikap ilmiah, berfikir ilmiah, dan keterampilan kerja ilmiah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan (Majid dan Rochman, 2014: 3).

- (1) Kegiatan mengamati bertujuan agar pembelajaran berkaian erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari- hari. Proses mengamati fakta atau fenomena mencakup mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak

- (2) Kegiatan menanya dilakukan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan siswa dalam bentuk konsep, prinsip, prosedur, hukum, dan teori, sehingga berfikir metakognitif. Tujuan agar siswa memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi (*critical thinking skill*) secara kritis, logis, dan sistematis. Proses menanya dilakukan melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok serta diskusi kelas. Praktik diskusi kelompok memberi ruang kebebasan mengemukakan ide/ gagasan dengan bahasa sendiri termasuk dengan menggunakan bahasa daerah.
- (3) Kegiatan mencoba atau mengumpulkan data/ informasi bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa untuk memperkuat pemahaman konsep dan prinsip/ prosedur dengan mengumpulkan data, mengembangkan kreativitas, dan keterampilan prosedural. Kegiatan ini mencakup merencanakan, merancang, dan melaksanakan kegiatan serta memperoleh, menyajikan, dan mengolah data/ informasi. Pemanfaatan sumber belajar termasuk teknologi informasi dan komunikasi sangat disarankan dalam kegiatan ini.
- (4) Kegiatan mengasosiasi bertujuan untuk membangun kemampuan berfikir dan bersikap ilmiah. Data yang diperoleh dibuat klasifikasi, diolah, dan ditemukan hubungan-hubungan yang spesifik. Kegiatan dapat dirancang oleh guru melalui situasi yang direkayasa dalam kegiatan tertentu sehingga siswa melakukan aktifitas antara lain menganalisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi/ mengestimasi dengan memanfaatkan

lembar kerja diskusi atau praktik. Hasil kegiatan mencoba atau mengasosiasi memungkinkan siswa berfikir kritis tingkat tinggi (*high order thinking skill*) sehingga berfikir metakognitif.

- (5) Kegiatan mengkomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu mengmunkasikan pengetahuan, keterampilan, dan penerepannya serta kreasi siswa melalui presentasi, membuat laporan, dan atau unjuk kerja.

2.1.4 Struktur Kurikulum SMP

Struktur kurikulum merupakan gambaran tentang isi/konten pada kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/ mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban kerja perminggu untuk setiap siswa.

Beban belajar di SMP / MTs untuk kelas VII, VIII, dan IX masing-masing 38 jam per minggu. Jam belajar SMP/MTs adalah 40 menit. Struktur kurikulum SMP/MTs sebagai berikut:

Tabel 2.1 Struktur Kurikulum SMP / MTs

Mata Pelajaran		Alokasi waktu belajar perminggu		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Matematika	5	5	5
5	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1	Seni Budaya(termasuk muatan lokal*)	3	3	3
2	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	3	3	3
3	Prakarya (termasuk muatan lokal)	2	2	2
Jumlah alokasi waktu perminggu		38	38	38

Keterangan:

*Muatan lokal dapat memuat Bahasa daerah

Ekstra Kurikuler SMP/MTs antara lain:

1. Pramuka (wajib)
2. OSIS
3. UKS
4. PMR

Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek kognitif dan afektif, sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor. Seni budaya dan prakarya menjadi dua mata pelajaran yang terpisah. Untuk seni budaya didalamnya terdapat pilihan yang disesuaikan dengan minat siswa dan kesiapan satuan pendidik dalam melaksanakannya.

IPA dan IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran *Integrative science* dan *integrative social studies*, bukan sebagai disiplin ilmu. Keduanya sebagai pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berfikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu dan pengembangan sikap peduli serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam. Disamping itu, tujuan pendidikan IPS menekankan pada pengetahuan tentang bangsanyam semangat kebangsaan, patriotism, serta aktivitas masyarakat dibidang ekonomi dalam ruang wilayah NKRI. IPA juga ditujukan untuk pengenalan lingkungan biologi dan alam sekitarnya, serta pengenalan berbagai keunggulan wilayah nusantara.

2.2 Penilaian dalam Kurikulum 2013

2.2.1 Pengertian Penilaian

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pengumpulan informasi tersebut ditempuh melalui berbagai teknik penilaian, menggunakan berbagai instrument dan berasal dari berbagai sumber. Menurut Akhmat Sudrajat, penilaian (assessment) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) peserta didik.

Penilaian harus dilakukan secara efektif, artinya implementasinya harus mampu menghasilkan laporan yang bisa dipertanggung jawabkan dan sesuai dengan keadaan peserta didik yang sebenarnya. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan Kompetensi Dasar (KD) sebagai kompetensi minimal yang harus mampu dicapai oleh peserta didik selama melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ketercapaian Kompetensi Dasar (KD) dapat diketahui dengan cara pendidik harus merumuskan sejumlah indikator sebagai acuan penilaian, kemudian pendidik dan sekolah dapat menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan KKM ini nantinya yang akan menjadi dasar acuan selanjutnya dalam menentukan apakah peserta didik sudah berhasil menguasai materi yang diberikan oleh pendidik.

2.2.2 Pendekatan Penilaian

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK) atau penilaian acuan patokan (PAP). PAK atau PAP merupakan penilaian

pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal ditentukan oleh satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

Penilaian seharusnya dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu *assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran), *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran).

Assessment of learning merupakan penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. Proses pembelajaran selesai tidak selalu terjadi di akhir tahun atau di akhir peserta didik menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu. Setiap pendidik melakukan penilaian yang dimaksudkan untuk memberikan pengakuan terhadap pencapaian hasil belajar setelah proses pembelajaran selesai, yang berarti pendidik tersebut melakukan *assessment of learning*. Ujian Nasional, ujian sekolah/madrasah, dan berbagai bentuk penilaian sumatif merupakan *assessment of learning* (penilaian hasil belajar).

Assessment for learning dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan biasanya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar. Pada *assessment for learning* pendidik memberikan umpan balik terhadap proses belajar peserta didik, memantau kemajuan, dan menentukan kemajuan belajarnya. *Assessment for learning* juga dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk meningkatkan performa peserta didik. Penugasan, presentasi, proyek, termasuk kuis merupakan contoh-contoh bentuk *assessment for learning* (penilaian untuk proses hasil belajar).

Assessment as learning mempunyai fungsi yang mirip dengan *assessment for learning*, yaitu berfungsi sebagai formatif dan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Perbedaannya, *assessment as learning* melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penilaian tersebut. Peserta didik di beri pengalaman untuk belajar menjadi penilai bagi dirinya sendiri. Penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antar teman merupakan contoh *assessment as learning*. Dalam *assessment as learning* peserta didik juga dapat dilibatkan dalam merumuskan prosedur penilaian, kriteria, maupun rubric/pedoman penilaian sehingga mereka mengetahui dengan pasti apa yang harus dilakukan agar memperoleh capaian hasil belajar yang maksimal.

2.2.3 Prinsip Penilaian

Penilaian harus memberikan hasil yang dapat diterima oleh semua pihak, baik yang dinilai, yang menilai maupun pihak lain yang akan menggunakan hasil penilaian tersebut. Hasil penilaian akan akurat bila instrument yang digunakan untuk menilai, proses penilaian, analisis hasil penilaian, dan objektivitas penilai dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu perlu dirumuskan prinsip-prinsip penilaian yang dapat menjaga agar orientasi penilaian tetap pada *framework* atau rel yang telah ditetapkan. Penilaian harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut: (1) Sahih (valid); (2) Objektif; (3) adil; (4) terpadu; (5) terbuka; (6) menyeluruh dan berkesinambungan; (7) sistematis; (8) beracuan kriteria; (9) akuntabel.

2.2.4 Penilaian dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Hal penting yang harus diperhatikan ketika melaksanakan penilaian dalam Kurikulum 2013 adalah KKM, remedial, dan pengayaan.

2.2.4.1 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan. KKM dirumuskan setidaknya dengan memperhatikan 3 (tiga) aspek: karakteristik peserta didik (*intake*), karakteristik mata pelajaran (kompleksitas materi/kompetensi), dan kondisi satuan pendidikan (daya dukung) pada proses pencapaian kompetensi. Secara teknis prosedur penentuan KKM mata pelajaran pada satuan pendidikan dapat dilakukan antara lain dengan cara berikut.

- a) Menghitung jumlah KD setiap mata pelajaran pada masing-masing tingkat kelas dalam satu tahun pelajaran.
- b) Menentukan nilai aspek karakteristik peserta didik (*intake*), karakteristik mata pelajaran (kompleksitas mater/kompetensi) dan kondisi satuan pendidikan (daya dukung).

Tabel 2.2 Contoh Kriteria dan skala penilaian penetapan KKM

Aspek yang dianalisis	Kriteria dan Skala Penilaian		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Kompleksitas	<65	65-79	80-100
Daya Dukung	80-100	65-79	<65
Intake Peserta didik	80-100	65-79	<65

- c) Menentukan KKM setiap KD dengan rumus berikut

$$\text{KKM per KD} = \frac{\text{Jumlah total setiap aspek}}{\text{Jumlah total aspek}}$$

Misalkan : aspek daya dukung mendapat 90

Aspek kompleksitas mendapat 70

Aspek *intake* mendapat skor 65

Jika bobot setiap aspek sama, nilai KKM untuk KD tersebut adalah sebagai berikut:

$$= \frac{90+70+65}{3} = 75$$

Dalam menetapkan nilai KKM KD, pendidik/satuan pendidikan dapat juga memberikan bobot berbeda untuk masing-masing aspek.

d) Menentukan KKM setiap mata pelajaran dengan rumus:

$$\text{KKM mata pelajaran} = \frac{\text{Jumlah total KKM perk KD}}{\text{Jumlah total KD}}$$

2.2.4.2 Model KKM

Model KKM terdiri atas lebih dari satu KKM dan satu KKM. Satuan pendidikan dapat memilih salah satu dari model penetapan KKM tersebut.

2.2.4.2.1 Lebih dari Satu KKM

Satuan pendidikan dapat memilih setiap mata pelajaran memiliki KKM yang berbeda. Misalnya KKM IPA (64), Matematika (60), Bahasa Indonesia (75) dan seterusnya. Disamping itu, KKM juga dapat ditentukan berdasarkan rumpun mata pelajaran (kelompok mata pelajaran). Misalnya, rumpun MIPA (Matematika dan IPA) memiliki KKM 70, rumpun bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) memiliki KKM 75, rumpun sosial (IPS dan PPKn) memiliki KKM 80, dan seterusnya.

Satuan pendidikan yang memilih KKM berbeda untuk setiap mata pelajaran, memiliki konsekuensi munculnya interval nilai dan predikat yang berbeda-beda. Kasus ini sering menimbulkan masalah. Peserta didik, orang tua, masyarakat luas, dan pengguna hasil penilaian seringkali belum dapat memahami secara utuh. Oleh sebab itu, satuan pendidikan harus mensosialisasikan dengan jelas kepada semua pihak terkait.

Tabel 2.3 Contoh Predikat untuk KKM yang Berbeda

Mata pelajaran	KKM	Nilai perolehan	Predikat	Keterangan
Bahasa Indonesia	75	74	Kurang	Tidak Tuntas
Matematika	60	74	Baik	Tuntas
IPA	64	74	Cukup	Tuntas

2.2.4.2.2 Satu KKM

Satuan pendidikan dapat memilih satu KKM untuk semua mata pelajaran. Setelah KKM setiap mata pelajaran ditentukan, KKM satuan pendidikan dapat ditetapkan dengan memilih KKM yang terendah, rata-rata, atau modus dari seluruh KKM mata pelajaran. Misalnya SMP Indonesia Pintar, berdasarkan hasil analisis menentukan satu KKM untuk seluruh mata pelajaran (KKM 78).

Untuk satuan pendidikan yang menetapkan hanya satu KKM untuk semua mata pelajaran, interval nilai dan predikat dapat menggunakan satu ukuran. Misalnya, KKM menggunakan ukuran yang sudah lazim, yaitu 60, berarti predikat “Cukup” dimulai dari nilai 60. Interval nilai dan predikat untuk semua mata pelajaran menggunakan tabel yang sama.

Tabel 2.4 Contoh Predikat untuk Satu KKM

Interval	Predikat	Keterangan
88 – 100	A	Sangat Baik
74 – 87	B	Baik
60 – 73	C	Cukup
< 60	D	Kurang

2.2.4.3 Remedial dan Pengayaan

Setelah KKM ditentukan, capaian pembelajaran peserta didik dapat dievaluasi ketuntasannya. Peserta didik yang belum mencapai KKM berarti belum tuntas, wajib mengikuti program remedial, sedangkan peserta didik yang sudah mencapai KKM dinyatakan tuntas dan dapat diberikan pengayaan.

2.2.4.3.1 Remedial

Remedial merupakan program pembelajaran yang diperuntukan bagi peserta didik yang belum mencapai KKM dalam satu KD tertentu. Pembelajaran remedial dilakukan untuk memenuhi kebutuhan/hak peserta didik. Pada pelaksanaan pembelajaran remedial, media pembelajaran juga harus betul-betul disiapkan pendidik agar dapat mempermudah peserta didik dalam memahami KD yang dirasa sulit itu.

Pelaksanaan pembelajaran remedial disesuaikan dengan jenis dan tingkat kesulitan peserta didik yang dapat dilakukan dengan cara :

- 1) Pemberian bimbingan secara individu
- 2) Pemberian bimbingan secara kelompok

- 3) Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda
- 4) Pemanfaatan tutor sebaya

Pembelajaran remedial diakhiri dengan penilaian untuk melihat pencapaian peserta didik pada KD yang remedial. Pemberian nilai KD bagi peserta didik yang mengikuti pembelajaran remedial yang dimasukkan sebagai hasil penilaian harian (PH), dapat dipilih beberapa alternatif :

a) Alternatif 1

Peserta didik diberi nilai sesuai capaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti remedial.

b) Alternatif 2

Peserta didik diberi nilai dengan cara merata-rata antara nilai capaian awal (sebelum mengikuti remedial) dan capaian akhir (setelah mengikuti remedial).

c) Alternatif 3

Peserta didik diberi nilai sama dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah untuk suatu mata pelajaran, berapapun nilai yang dicapai peserta didik tersebut telah melampaui nilai KKM.

2.2.4.3.2 Pengayaan

Pengayaan merupakan program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang telah melampaui KKM. Fokus pengayaan adalah pendalaman

dan perluasan dari kompetensi yang dipelajari. Bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan melalui : (1) belajar kelompok; (2) belajar mandiri.

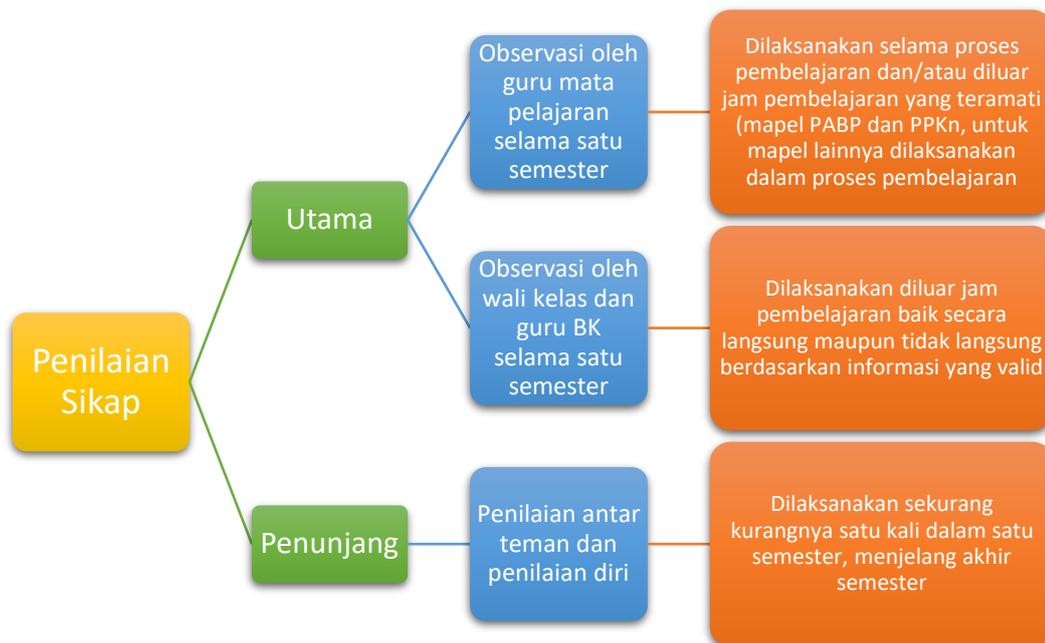
2.2.5 Penilaian Sikap

2.2.5.1 Pengertian

Penilaian sikap merupakan kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik didalam maupun diluar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian/perkembangan sikap peserta didik dan memfasilitasi tumbuhnya perilaku peserta didik

2.2.5.2 Teknik Penilaian

Penilaian sikap dilakukan dengan teknik observasi atau teknik lainnya yang relevan. Teknik penilaian observasi dapat menggunakan instrument berupa lembar observasi, atau buku jurnal. Teknik penilaian lain yang dapat digunakan adalah penilaian diri dan penilaian antar teman. Penilaian diri dan penilaian antar teman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik. Skema penilaian sikap dapat dilihat pada berikut:



Bagan 2.1 Teknik penilaian sikap

2.2.5.2.1 Observasi

Penerapan teknik observasi dapat dilakukan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi merupakan instrument yang dapat digunakan oleh pendidik untuk memudahkan dalam membuat laporan hasil pengamatan terhadap perilaku peserta didik yang berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial.

2.2.5.2.1.1 Lembar Observasi Tertutup

Ketika menggunakan lembar observasi tertutup, pendidik menentukan secara sistematis butir-butir perilaku yang akan diobservasi beserta indikator-indikatornya.

2.2.5.2.1.2 Lembar Observasi Terbuka

Ketika menggunakan lembar observasi terbuka, pendidik tidak mempersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi karena pendidik tidak memfokuskan observasi pada butir-butir perilaku tertentu.

2.2.5.2.2 Penilaian Diri

Penilaian diri dalam penilaian sikap merupakan teknik penilaian terhadap diri sendiri (peserta didik) dengan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan sikapnya dalam berperilaku. Hasil penilaian diri peserta didik dapat digunakan sebagai data konfirmasi perkembangan sikap peserta didik. Hasil penilaian diri perlu ditindak lanjuti oleh pendidik dengan melakukan fasilitasi terhadap peserta didik yang belum menunjukkan sikap yang diharapkan.

2.2.5.2.3 Penilaian Antarteman

Penilaian antarteman merupakan teknik penilaian yang dilakukan oleh seorang peserta didik (penilai) terhadap peserta didik yang lain terkait dengan sikap/perilaku peserta didik yang dinilai. Penilaian antarteman juga dapat digunakan untuk menumbuhkan beberapa nilai seperti kejujuran, tenggang rasa dan saling menghargai.

2.2.5.3 Perencanaan Penilaian

2.2.5.3.1 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Budi Pekerti dan PPKn

Berdasarkan Permendikbud No. 24 Tahun 2016, mengenai kompetensi inti dan kompetensi dasar, diketahui bahwa KD dari KI-1 dan KI-2 hanya ada pada mata pelajaran PABP dan PPKn, sedangkan pada mata pelajaran lainnya tidak dikembangkan KD. Penilaian sikap pada mata pelajaran PABP dan PPKn akan diturunkan dari KD pada KI-1 dan KI-2 yang kemudian dirumuskan indikatornya. Untuk menyusun indikator pencapaian kompetensi pada KD dari KI-1 dan KI-2 diperlukan analisis kompetensi dan analisis bahan ajar. Analisis

substansi bahan ajar dilakukan dengan menguraikan ruang lingkup materi sebagaimana dirumuskan dalam KD dari KI-1 dan KI-2.

2.2.5.3.2 Mata Pelajaran selain Pendidikan Agama Budi Pekerti dan PPKn

Penilaian sikap pada mata pelajaran selain Pendidikan Agama Budi Pekerti (PABP) dan PPKn tetaplah harus melalui perencanaan. Perencanaan diawali dengan mengidentifikasi sikap yang ada pada KI-1 dan KI-2 serta sikap yang diharapkan oleh sekolah yang tercantum dalam KTSP. Sikap yang dinilai guru mata pelajaran selain PABP dan PPKn adalah sikap spiritual dan sikap sosial yang muncul secara alami selama pembelajaran dikelas maupun diluar kelas.

2.2.5.4 Pelaksanaan Penilaian

Penilaian sikap dilakukan oleh guru mata pelajaran (selama proses pembelajaran pada jam pelajaran) dan/atau diluar jam pembelajaran, guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas. Guru mata pelajaran, guru BK dan wali kelas mengikuti perkembangan sikap spiritual dan sosial, serta mencatat perilaku peserta didik yang sangat baik atau kurang baik dalam jurnal segera setelah perilaku tersebut teramati atau menerima laporan tentang perilaku peserta didik.

2.2.5.5 Pengolahan Hasil Penilaian

Langkah-langkah untuk membuat deskripsi nilai/perkembangan sikap selama satu semester:

- 1) Guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK masing-masing mengelompokkan catatan-catatan sikap pada jurnal yang dibuatnya kedalam sikap spiritual dan sikap sosial

- 2) Guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK masing-masing membuat rumusan deskripsi singkat sikap sosial berdasarkan catatan-catatan jurnal setiap peserta didik.
- 3) Wali kelas mengumpulkan deskripsi singkat sikap dari guru mata pelajaran dan guru BK. Dengan memperhatikan deskripsi singkat sikap spiritual dan sosial dari guru mata pelajaran, guru BK dan wali kelas yang bersangkutan, wali kelas menyimpulkan capaian spiritual dan sosial setiap peserta didik.
- 4) Pelaporan hasil penilaian sikap dalam bentuk predikat dan deskripsi.

2.2.5.6 Pemanfaatan dan Tindak Lanjut Hasil Penilaian

Perilaku sikap spiritual dan sosial yang teramati dan tercatat dalam jurnal guru, wali kelas maupun guru BK harus menjadi dasar untuk tindak lanjut oleh pihak sekolah. Bila perilaku sikap yang kurang termasuk dalam sikap spiritual maupun sikap sosial, tindak lanjut berupa pembinaan terhadap peserta didik dapat dilakukan oleh semua pendidik di sekolah.

2.2.6 Penilaian Pengetahuan

2.2.6.1 Pengertian

Penilaian pengetahuan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengatur proses dan hasil pencapaian kompetensi peserta didik yang berupa kombinasi penguasaan proses kognitif (kecakapan berpikir) mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi dengan pengetahuan factual, konseptual, prosedural dan metakognitif.

2.2.6.2 Teknik Penilaian

Pendidik dapat memilih teknik penilaian yang paling sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar, indikator, atau tujuan pembelajaran yang akan dinilai. Segala sesuatu yang akan dilakukan dalam proses penilaian perlu ditetapkan terlebih dahulu pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2.2.6.2.1 Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya disajikan secara tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrument tes tertulis dikembangkan atau disiapkan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

- 1) Memeriksa kompetensi dasar dan indikatornya
- 2) Menetapkan tujuan penilaian
- 3) Menyusun kisi-kisi
- 4) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal
- 5) Menyusun pedoman penskoran

2.2.6.2.2 Tes Lisan

Tes lisan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pendidik secara lisan dan peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara lisan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

2.2.6.2.3 Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur dan/atau memfasilitasi peserta didik memperoleh atau meningkatkan pengetahuan.

2.2.6.3 Perencanaan Penilaian

Perencanaan dilakukan agar tujuan penilaian yang akan dilakukan menjadi jelas. Perencanaan penilaian juga akan memberikan gambaran dan desain operasional terkait tujuan, bentuk, teknik, frekuensi, pemanfaatan dan tindak lanjut penilaian. Perancangan strategi penilaian dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus. Berikut langkah-langkah penting dalam perencanaan penilaian: (1) menetapkan tujuan penelitian; (2) menentukan bentuk penilaian; (3) memilih teknik penilaian; (3) menyusun kisi-kisi; (4) menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal; (5) menyusun pedoman penskoran.

2.2.6.4 Pelaksanaan Penilaian

Pelaksanaan penilaian adalah eksekusi atas perencanaan dan penyusunan instrument penilaian. Waktu dan frekuensi pelaksanaan penilaian dilakukan berdasarkan pemetaan dan perencanaan yang dilakukan oleh pendidik sebagaimana yang tercantum dalam program semester dan program tahunan. Berdasarkan bentuknya, pelaksanaan penilaian terdiri dari pelaksanaan penilaian harian (PH), dan penilaian tengah semester (PTS). Frekuensi penilaian pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik ditentukan berdasarkan hasil pemetaan

penilaian dan selanjutnya dicantumkan dalam program tahunan dan program semester.

2.2.6.5 Pengolahan Hasil Penilaian

Nilai pengetahuan diperoleh dari hasil penilaian harian (PH), penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (PAS) yang dilakukan dengan beberapa teknik penilaian sesuai tuntutan kompetensi dasar (KD). Penulisan capaian pengetahuan pada rapor menggunakan angka pada skala 0 – 100 dan deskripsi.

2.2.6.5.1 Hasil Penilaian Harian (HPH)

Hasil penilaian harian merupakan nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil penilaian harian melalui tes tertulis dan/atau penugasan untuk setiap KD.

2.2.6.5.2 Hasil Penilaian Tengah Semester (HPTS)

Hasil penilaian tengah semester (HPTS) merupakan nilai yang diperoleh dari penilaian tengah semester (PTS) melalui tes tertulis dengan materi yang diujikan terdiri atas semua KD dalam tengah semester.

2.2.6.5.3 Hasil Penilaian Akhir Semester (HPAS)

Hasil penilaian akhir semester (HPAS) merupakan nilai yang diperoleh dari penilaian akhir semester (PAS) melalui tes tertulis dengan materi yang diujikan terdiri atas semua KD dalam satu semester.

2.2.6.5.4 Hasil Penilaian Akhir (HPA)

Hasil penilaian akhir (HPA) merupakan hasil pengolahan dari HPH, HPTS dan HPAS dengan menggunakan formulasi dengan atau tanpa pembobotan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan.

2.2.6.6 Pemanfaatan dan Tindak Lanjut Hasil Penilaian

Hasil penilaian dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan dan perkembangan peserta didik. Berdasarkan hasil penilaian, dapat ditentukan langkah atau upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar oleh pendidik, satuan pendidikan, orangtua, peserta didik, maupun pemerintah.

Hasil analisis penilaian pengetahuan berupa informasi tentang peserta didik yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan peserta didik yang belum mencapai KKM. Peserta didik yang belum mencapai KKM perlu ditindaklanjuti dengan remedial, sedangkan peserta didik yang telah mencapai KKM diberikan pengayaan.

2.2.7 Penilaian Keterampilan

2.2.7.1 Pengertian

Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu diberbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Penilaian keterampilan ranah berpikir meliputi antara lain keteampilan menggunakan, mengurai, merangkai, modifikasi, dan membuat. Keterampilan ranah bertindak meliputi antara lain membaca, menulis, menghitung, menggambar, dan mengarang.

2.2.7.2 Teknik Penilaian



2.2.7.2.1 Penilaian Praktik

Penilaian praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas sesuai dengan tuntutan kompetensi. Dengan demikian, aspek yang dinilai dalam penilaian praktik adalah kualitas proses mengerjakan/melakukan suatu tugas. Penilaian praktik bertujuan untuk dapat menilai kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan keterampilannya dalam melakukan suatu kegiatan. Penilaian praktik lebih otentik daripada penilaian *paper and pencil* karena bentuk-bentuk tugasnya lebih mencerminkan kemampuan yang diperlukan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

2.2.7.2.2 Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam wujud produk dalam waktu tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan baik dari segi proses maupun hasil akhir. Penilaian produk bertujuan untuk (1) menilai keterampilan siswa dalam membuat produk tertentu sehubungan dengan pencapaian tujuan

pembelajaran dikelas; (2) menilai penguasaan keterampilan sebagai syarat untuk mempelajari keterampilan berikutnya; dan (3) menilai kemampuan siswa dalam bereksplorasi dan mengembangkan gagasan dalam mendesain dan menunjukkan inovasi dan kreasi.

2.2.7.2.3 Penilaian Proyek

Penilaian proyek adalah suatu kegiatan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuannya melalui penyelesaian suatu instrument proyek dalam periode/waktu tertentu. Penilaian proyek bertujuan untuk mengembangkan dan memonitor keterampilan siswa dalam merencanakan, menyelidiki dan menganalisis proyek.

2.2.7.2.4 Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan penilaian berkelanjutan berdasarkan kumpulan informasi yang bersifat reflektif-integratif yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Tujuan utama dilakukannya portofolio adalah untuk menentukan hasil karya dan proses bagaimana hasil karya tersebut diperoleh sebagai salah satu bukti yang dapat menunjukkan pencapaian belajar siswa, yaitu mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan. Terdapat beberapa tipe portofolio, yaitu portofolio dokumentasi, portofolio proses, portofolio pameran.

2.2.7.2.5 Teknik Lain

Untuk mengukur keterampilan dalam ranah berpikir abstrak (membaca, menulis, menyimak, dan menghitung) dapat digunakan teknik lain seperti tes tertulis.

2.2.7.3 Perencanaan Penilaian

Perencanaan penilaian meliputi penyusunan kisi-kisi, penyusunan instrument, dan penyusunan rubric penilaian. Penyusunan kisi-kisi meliputi menentukan kompetensi yang penting untuk dinilai, dan menyusun indikator berdasarkan kompetensi yang akan dinilai.

Instrument yang disusun mengarah kepada pencapaian indikator hasil belajar, dapat dikerjakan oleh siswa, sesuai dengan taraf perkembangan siswa, memuat materi yang sesuai dengan cakupan kurikulum, bersifat adil dan menetapkan batas waktu penyelesaian.

Hal lain yang perlu disiapkan adalah rubric penilaian. Rubrik penilaian hendaknya (1) memuat seperangkat indikator untuk menilai kompetensi tertentu, (2) memiliki indikator yang diurutkan berdasarkan urutan langkah kerja pada instrument atau sistematika pada hasil kerja siswa, (3) dapat mengukur kemampuan yang diukur (*valid*), (4) dapat digunakan untuk menilai kemampuan siswa, (5) dapat memetakan kemampuan siswa, dan (6) disertai dengan penskoran yang jelas.

2.2.7.4 Pelaksanaan Penilaian

Pelaksanaan penilaian adalah eksekusi dari perencanaan penilaian yang telah dilakukan. Adapun teknis pelaksanaan penilaian praktik, produk dan proyek meliputi:

- a) Pemberian tugas secara rinci
- b) Penjelasan aspek dan rubrik penilaian

- c) Pelaksanaan penilaian sebelum, selama, dan setelah siswa melakukan pembelajaran
- d) Pendokumentasian hasil penilaian

2.2.7.5 Pengolahan Hasil Penilaian

Nilai keterampilan diperoleh dari hasil penilaian praktik, produk, proyek dan portofolio. Hasil penilaian dengan teknik praktik dan proyek dirata-rata untuk memperoleh nilai akhir keterampilan pada setiap mata pelajaran. Seperti pada pengetahuan, penulisan capaian keterampilan pada rapor menggunakan angka pada skala 0 – 100 dan deskripsi.

2.2.7.6 Pemanfaatan dan Tindak Lanjut Hasil Penilaian

2.2.7.6.1 Remedial

Pembelajaran remedial dan pengayaan dilaksanakan untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran remedial diberikan kepada siswa yang belum mencapai KKM, sementara pengayaan diberikan kepada siswa yang telah mencapai atau melampaui KKM. Pembelajaran remedial diberikan segera setelah siswa diketahui belum mencapai KKM berdasarkan hasil PH, PTS, atau PAS. Pembelajaran remedial pada dasarnya difokuskan pada KD yang belum tuntas dan dapat diberikan berulang-ulang.

2.2.7.6.2 Pengayaan

Pengayaan biasanya diberikan segera setelah siswa mencapai KKM berdasarkan hasil PH. Mereka yang telah mencapai berdasarkan PTS dan PAS umumnya tidak diberi pengayaan. Pembelajaran pengayaan biasanya hanya

diberikan sekali, tidak berulang-kali sebagaimana pembelajaran remedial. Pembelajaran pengayaan umumnya tidak diakhiri dengan penilaian.

2.3 Hasil Belajar

2.3.1 Pengertian

Menurut Djamarah (2000: 45), hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, sungguh–sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu untuk mencapainya.

Sementara itu, Arikunto (1990:133) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diaamati,dan dapat diukur”. Nasution (1995 : 25) mengemukakan bahwa hasil adalah suatu perubahan pada diri individu. Perubahan yang dimaksud tidak halnya perubahan pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan kecakapan, sikap, pengrtian, dan penghargaan diri pada individu tersebut.

Dari pengertian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan hasil belajar adalah prestasi peserta didik yang dicapai selama mengikuti kegiatan belajar mengajar disekolah yang mampu membawa perubahan dan pembentukan karakter dari peserta didik, serta dapat digunakan sebagai acuan evaluasi dalam

menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh pendidik.

2.3.2 Indikator Hasil Belajar

Berikut adalah indikator utama hasil belajar siswa:

- a) Ketercapaian daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok.
- b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai siswa, baik secara individual maupun kelompok.

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

2.3.3.1 Faktor Internal

Slameto (2010:56) Faktor dari dalam diri siswa yaitu kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Faktor kemampuan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajr siswa. Selain faktor kemampuan yang dimiliki siswa, terdapat juga faktor-faktor lain, seperti:

2.3.3.1.1 Perhatian

Perhatian adalah keaktifan yang tertuju pada objek. Untuk mendapatkan hasil yang baik, maka diperlukan perhatian siswa terhadap pelajaran. Jika siswa tidak tertarik terhadap suatu pelajaran, maka akan timbul rasa jenuh pada peserta didik.

2.3.3.1.2 Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap

hasil belajar. Apabila siswa minat terhadap pelajaran tersebut maka siswa akan belajar dengan baik, namun apabila siswa tidak minat dengan pelajaran tersebut, maka hasilnya pun juga akan kurang baik.

2.3.3.1.3 Motivasi

Motivasi merupakan pendorong atau penggerak dalam mencapai suatu tujuan. Dalam proses belajar perlu diperhatikan apa saja yang yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik.

2.3.3.1.4 Bakat

Bakat adalah kemampuan dalam belajar yang dapat dilihat setelah belajar dan berlatih.

2.3.3.1.5 Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan yang baru.

2.3.3.1.6 Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau reaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

2.3.3.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang ada di luar individu. Faktor intern yang berpengaruh terhadap belajar menurut Slameto (2010:60) dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

2.3.3.2.1 Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2.3.3.2.2 Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan guru, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pengajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

2.3.3.2.3 Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar yaitu berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

2.4 Evaluasi Hasil Belajar

2.4.1 Pengertian Evaluasi Hasil Belajar

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran (John M. Echols dan Hasan Shadily: 1983). Evaluasi memiliki arti yang berbeda untuk masing-masing pendidik dari sudut pandang yang berbeda. "*Evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved.*" (Cross, 1973: 5). (Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai). Suharsimi Arikunto (2004 : 1) mengatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi

tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan, Arikunto juga berpendapat bahwa evaluasi meliputi kegiatan pengukuran dan penilaian.

Pada konteks pembelajaran, evaluasi pada umumnya berorientasi pada tujuan pendidikan yang didalamnya mencakup beberapa macam tujuan termasuk tujuan pendidikan nasional, tujuan institusi, tujuan instruksional. Para evaluator dalam melakukan evaluasi memiliki pilihan masing-masing untuk memilih model evaluasi sesuai dengan sudut pandangnya. Berikut adalah beberapa model evaluasi yang dikembangkan dan digunakan untuk melakukan evaluasi dibidang pendidikan.

a) Model Tyler

Model ini secara konsep menekankan adanya proses evaluasi secara langsung didasarkan atas tujuan instruksional yang telah ditetapkan bersamaan dengan persiapan mengajar, ketika seorang guru berinteraksi dengan para siswanya menjadi sasaran pokok dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dikatakan berhasil menurut pendukung model Tyler, apabila para siswa yang mengalami proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar.

Pendekatan Tyler pada prinsipnya menekankan perlunya suatu tujuan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini merupakan pendekatan sistematis, elegan, akurat, dan secara internal memiliki rasional yang logis. Dalam implementasinya, model Tyler juga

menggunakan unsur pengukuran dengan usaha secara konstan, paralel, dengan inquiri ilmiah dan melengkapi legitimasi untuk mengangkat pemahaman tentang evaluasi.

b) Model Evaluasi Sumatif dan Formatif

Evaluasi sumatif dilakukan oleh para guru setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan waktu tertentu, misalnya pada akhir proses belajar mengajar, termasuk juga akhir kuartal atau akhir semester. Evaluasi sumatif bertujuan untuk menentukan posisi siswa dalam kaitannya dengan penguasaan materi pembelajaran yang telah diikuti selama satu proses pembelajaran.

Selain evaluasi sumatif, juga ada evaluasi formatif yang bertujuan untuk memperoleh informasi tingkat perkembangan siswa dalam satuan unit proses belajar mengajar, evaluasi ini dilakukan secara periodik.

c) Penilaian Acuan Normatif dan Penilaian Acuan Patokan

Penilaian Acuan Normatif (PAN) merupakan pendekatan klasik, karena tampilan pencapaian hasil belajar siswa pada suatu tes dibandingkan dengan penampilan siswa lain yang mengikuti tes yang sama. Pengukuran ini digunakan sebagai metode pengukuran yang menggunakan prinsip belajar kompetitif.

Penilaian Acuan Patokan (PAP) juga sering disebut *cirteria evaluation* merupakan pengukuran lain dengan menggunakan acuan beda. Dalam pengukuran ini penampilan siswa dikomparasikan

dengan kriteria yang telah ditentukan lebih dahulu dalam tujuan instruksional, bukan dengan penampilan siswa lain. Keberhasilan siswa dalam prosedur acuan patokan tergantung pada penguasaan materi atas kriteria yang telah dijabarkan dalam item-item pertanyaan guna mendukung tujuan instruksional.

d) Model *Countenance Stake*

Model ini mempunyai keyakinan bahwa suatu evaluasi haruslah memberikan deskripsi dan pertimbangan sepenuhnya mengenai evaluasi. Model *Countenance Stake* terdiri atas dua matriks yaitu: (1) matriks deskripsi terdiri atas kategori rencana (*intent*) dan observasi; dan (2) matriks pertimbangan baru dikerjakan oleh evaluator setelah matriks deskripsi diselesaikan. Matriks pertimbangan terdiri atas kategori standart dan pertimbangan. Pada setiap kategori terdapat tiga fokus, bahwa setiap evaluasi harus memberikan perhatian terhadap keadaan sebelum kegiatan kelas berlangsung, ketika kegiatan kelas berlangsung dan menghubungkannya dengan berbagai bentuk hasil belajar.

Cara kerja model evaluasi *Stake*, evaluator mengumpulkan data mengenai apa yang diinginkan pengembang program baik yang berhubungan dengan kondisi awal, transaksi, dan hasil. Data dapat dikumpulkan melalui studi dokumen dapat pula melalui wawancara.

e) Model Bebas Tujuan

Evaluasi model bebas tujuan ini, diajukan oleh Scriveren (2012). Menurutnya dan pendukungnya, seorang evaluator harus menghindari tujuan dan mengambil setiap tindak pencegahan. Menurut Scriveren evaluasi program dapat dilakukan tanpa mengetahui tujuan itu sendiri. Untuk melakukan evaluasi dengan model bebas tujuan, evaluator perlu menghasilkan dua item informasi, yaitu (1) penilaian tentang pengaruh nyata (*actual effect*), dan (2) penilaian tentang profil kebutuhan yang hendak dinilai. Jika suatu produk mempunyai pengaruh yang dapat ditunjukkan secara nyata dan responsive terhadap suatu kebutuhan, ini berarti bahwa suatu produk yang direncanakan berguna dan secara positif perlu dikembangkan dan interpretasi sebaliknya terjadi, jika suatu produk, termasuk kegiatan belajar mengajar tidak mempunyai pengaruh nyata pada para siswanya.

Model bebas tujuan merupakan titik perkembangan evaluasi program, dimana objek yang dievaluasi tidak perlu terkait dengan tujuan dari objek atau subjek tersebut, tetapi langsung kepada implikasi keberadaan program apakah bermanfaat atau tidak objek tersebut atas dasar penilaian kebutuhan.

f) Model *Context Input Process Product* (CIPP)

Model *context input process product* (CIPP) pada prinsipnya mendukung proses pengambilan keputusan dengan mengajukan pemilihan alternative dan penindak lanjutan konsekuensi dari suatu keputusan. Evaluasi model CIPP pada garis besarnya melayani empat macam keputusan: (1) perencanaan keputusan yang mempengaruhi pemilihan tujuan umum dan tujuan khusus, (2) keputusan pembentukan atau *structuring*, yang kegiatannya mencakup pemastian strategi optimal dan desain proses untuk mencapai tujuan yang telah diturunkan dari keputusan perencanaan, (3) keputusan implementasi, dimana pada keputusan ini para evaluator mengusahakan sarana-prasarana untuk menghasilkan dan meningkatkan pengambilan keputusan atau eksekusi, rencana, metode dan strategi yang hendak dipilih, dan (4) keputusan pemutaran yang menentukan, jika suatu program itu diteruskan, diteruskan dengan modifikasi, dana tau diberhentikan secara total atas dasar kriteria yang ada.

Jika model Stake melanjutkan fokus evaluasi atas tujuan sebagai acuan dasar evaluasi, pada model CIPP ini para evaluator mulai mengambil perhatian pada bentuk pemikiran lain dengan cara menganalisis guna menentukan keputusan apa yang hendak dibuat, siapa yang membuat, bagaimana jadwalnya, dan menggunakan

kriteria apa? Hal yang menjadi pokok pertimbangan mencakup empat macam keputusan, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*.

g) Model *Connoisseurship*

Model ini diajukan oleh Esner pada tahun 1975, model ini memiliki dua karakteristik penting. Pertama, model ini merupakan salah satu model pengambilan keputusan yang menggunakan manusia sebagai instrument pengukuran. Kedua, model ini diturunkan dari model *metaphoric* atau perumpamaan dan menggunakan kiasan kritik artistic untuk menghasilkan konsep-konsep dasar evaluasi. Model *connoisseurship* ini juga menggunakan pengumpulan data, analisis, penafsiran atau interpretasi data yang berlangsung di dalam pikiran si pembuat keputusan.

Kontribusi model *connoisseurship* yang cukup signifikan diantaranya adalah model yang memungkinkan terakomodasinya pengaruh kelengkapan yang semula dikatakan tidak ilmiah (*non-scientific*) menjadi model evaluasi ilmiah yang setara dengan model-model lainnya, dengan model ini, seni yang semula sulit dipahami oleh orang lain, dapat diterangkan dengan logis.

Grondlund dan Linn (1990) mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Dari uraian para ahli yang sudah diuraikan, maka dapat disimpulkan evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan pengukuran dan penilaian yang dilakukan oleh guru

atau pendidik, yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik, serta penguasaan materi peserta didik terhadap materi yang sudah diberikan selama kegiatan belajar mengajar.

2.4.2 Tujuan Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar memiliki berbagai tujuan, diantaranya adalah:

- a) Menentukan angka kemajuan atau hasil belajar pada peserta didik, yang berfungsi sebagai: (1) laporan kepada orang tua/wali siswa sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak sekolah; (2) penentuan kenaikan kelas bagi peserta didik; (3) penentuan kelulusan peserta didik.
- b) Penempatan peserta didik ke dalam situasi belajar mengajar yang tepat dan serasi dengan tingkat kemampuan, minat dan berbagai karakteristik yang dimiliki.
- c) Mengenal latar belakang siswa baik secara psikologis, fisik maupun lingkungan yang berguna baik bagi penempatan maupun penentuan sebab-sebab kesulitan belajar peserta didik, yakni berfungsi sebagai masukan bagi tugas Bimbingan dan Penyuluhan (BP).
- d) Sebagai umpan balik bagi guru, yang artinya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru bagi peserta didik.

Tujuan evaluasi hasil belajar juga tertuang pada UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 58 (1) yang mengatakan evaluasi hasil belajar

peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

2.4.3 Fungsi Evaluasi Hasil Belajar

Menurut Sahertian (1979) fungsi evaluasi hasil belajar peserta didik adalah: (1) untuk memberikan motivasi terhadap hal belajar mengajar; (2) untuk melengkapi informasi mengenai kemajuan belajar dan kemunduran murid, dapat pula berfungsi sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kenaikan siswa; (3) untuk menentukan murid dalam suatu kemajuan tertentu; (4) untuk memperoleh data bagi pekerjaan bimbingan dan penyuluhan; (5) untuk memberikan informasi kepada guru, murid dan orang tua tentang apa dan sampai dimana hasil kemajuan yang dicapai. Maka dari itu dapat disimpulkan, fungsi dari evaluasi hasil belajar adalah untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menampilkan kemampuannya dalam proses belajar mengajar sesuai dengan yang sudah ditentukan oleh kurikulum yang ada.

2.4.4 Teknik-teknik Evaluasi Hasil Belajar

Pengertian teknik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah metode atau sistem mengerjakan sesuatu. Maka teknik evaluasi adalah suatu metode atau cara yang dilakukan seseorang/kelompok untuk mengadakan evaluasi. Evaluasi hasil belajar dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

2.4.4.1 Tes

Teknik evaluasi dengan menggunakan tes adalah kegiatan evaluasi yang menggunakan satu set atau lebih item pertanyaan atau pernyataan yang relevan

dengan tujuan tes. Evaluasi menggunakan tes ini kemudian dibedakan menjadi beberapa jenis, sesuai dengan aspek peranannya. Berikut adalah uraiannya:

a) Tes Formatif

Merupakan suatu jenis tes yang dilaksanakan setelah selesai pokok bahasan tertentu, tujuan dari tes ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pokok bahasan yang baru saja diberikan dapat diterima oleh peserta didik.

b) Tes Sumatif

Tes sumatif adalah tes yang dilakukan pada akhir periode tertentu. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengetahui daya serap peserta didik terhadap keseluruhan pokok bahasan.

c) Tes Subyektif

Tes subyektif adalah suatu tes yang para peserta didiknya harus mengerjakan dengan memberi uraian atas soal-soal yang diberikan sebagai bentuk tes.

d) Tes Obyektif

Tes obyektif adalah tes yang jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pelaksana tes sudah disediakan, sehingga peserta didik dituntut hanya memilih jawaban diantara pilihan-pilihan jawaban yang ada.

e) *Pre Test*

Merupakan suatu tes yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan prasyarat mengenai apa yang diajarkan.

f) *Post Test*

Adalah suatu tes yang dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan suatu materi yang sudah diberikan kepada peserta didik dengan membandingkan hasil dari *pree-test* dengan hasil *post-test*.

g) Tes Standar

Tes standar adalah tes yang memenuhi suatu persyaratan validitas, reliabilitas, kepraktisan dan lainnya. Tes standar ini pada umumnya disusun oleh suatu tim (guru, ahli, psikolog, ahli bidang studi) yang sebelum diberikan kepada peserta didik, diuji terlebih dahulu tingkat validitas, reliabilitas, kepraktisan dan daya bedanya.

2.4.4.2 Non Tes

Teknik non tes adalah teknik evaluasi yang tidak menggunakan item pertanyaan atau pernyataan seperti pada evaluasi jenis tes, tetapi tes ini menggunakan metode lain untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Berikut adalah metode yang termasuk teknik evaluasi non tes:

a) Wawancara

Wawancara adalah teknik evaluasi yang menekankan adanya pertemuan secara langsung antara evaluator dengan peserta didik yang akan di evaluasi.

b) Angket atau *Quistionaire*

Angket merupakan teknik evaluasi yang menggunakan instrument yang berisi pertanyaan yang ditujukan kepada responden untuk dijawab sesuai dengan pilihan responden.

c) *Rating*

Adalah alat tes yang memberikan nilai angka untuk semacam pertimbangan suatu objek yang dievaluasi atas dasar persepsi atau pilihan.

d) Sosiometri

Sosiometri adalah suatu metode yang dimaksudkan untuk mengetahui kedudukan responden didalam kelompoknya.

e) Catatan berskala

Catatan berskala atau *anecdotal record* adalah instrument pengumpul data yang dapat melengkapi observasi. Pencatatan ini dilakukan oleh pengamat terhadap kejadian-kejadian mengenai peserta didik secara incidental.

f) Observasi

Teknik evaluasi yang menekankan pada penggunaan indera penglihatan. Agar hasilnya maksimal, pada umumnya seorang evaluator menggunakan *checklist*, yakni alat evaluasi yang banyak digunakan sebagai pelengkap teknik observasi.

g) Dokumentasi

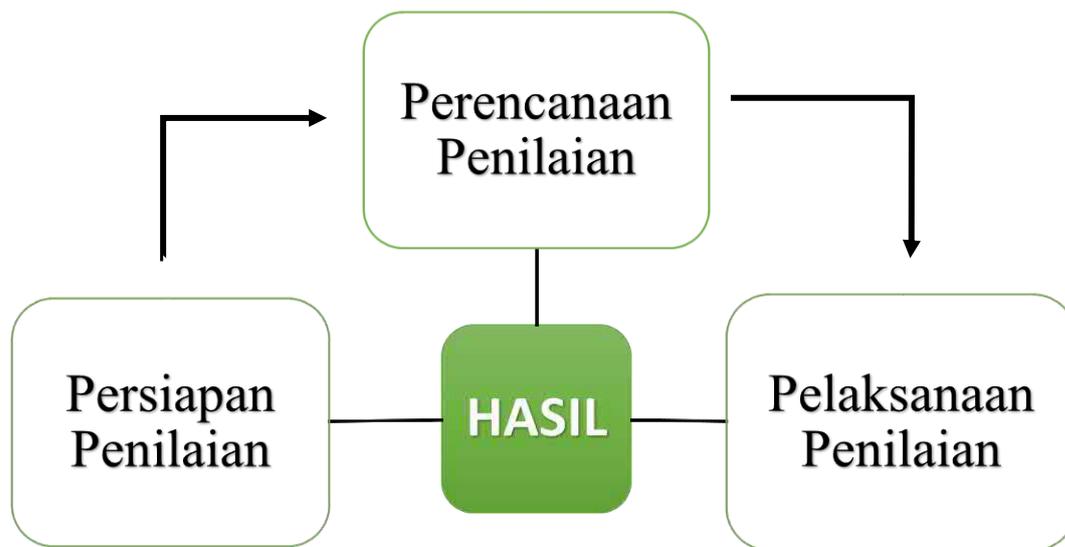
Merupakan teknik evaluasi yang menekankan pada aspek data tertulis atau dokumen yang berkaitan erat dengan informasi tentang peserta didik.

2.5 KERANGKA BERFIKIR

Upaya-upaya terus dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan mutu pendidikan. Salah satunya adalah dengan pelaksanaan Kurikulum 2013 pada semua jenjang pendidikan. Pengembangan Kurikulum 2013 berfokus pada pembentukan kompetensi dan karakter siswa, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan siswa sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Kerangka berfikir merupakan pemaparan mengenai dimensi-dimensi utama serta faktor-faktor kunci yang menjadi pedoman kerja baik dalam menyusun metode, pelaksanaan di lapangan maupun pembahasan di lapangan maupun pembahasan hasil penelitian.

Keberhasilan pelaksanaan penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013 dapat diukur dari berbagai aspek, diantaranya dimulai dari aspek persiapan guru untuk melaksanakan penilaian, aspek perencanaan sampai pada aspek pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Keberhasilan implementasi penilaian pada kurikulum 2013 dapat dilihat dari jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Penelitian ini adalah evaluasi pada jangka pendek. Berikut adalah gambaran kerangka berpikir penelitian ini.



Bagan 2.3 Kerangka Berfikir Penelitian Evaluasi Implementasi Penilaian Hasil Belajar pada Kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018.

2.6. Pertanyaan Penelitian

Berikut pertanyaan yang telah dirumuskan oleh peneliti :

Masukan

Bagaimana kesiapan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Semarang?

Bagaimana perencanaan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Semarang?

Bagaimana pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh guru pada kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Semarang?

Keluaran

Bagaimana Kesiapan dan perencanaan guru dalam melakukan Evaluasi Implementasi Penilaian Hasil Belajar pada Kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018”.

BAB V

PENUTUP

5.1. SIMPULAN

Dari beberapa bab yang telah di jelaskan di dalam pembahasan yang terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Dalam implementasi penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013 di SMPN 29 Semarang sudah sesuai dengan apa yang ada di dalam buku panduan kurikulum 2013, meski ada tambahan inovasi dalam mengimplementasikannya yang ada dalam penyajian data di atas. Data di atas sesuai dengan apa yang terjadi di dalam SMPN 29 Semarang dalam mengimplementasikan penilaian hasil belajar kurikulum 2013, baik data melalui wawancara maupun data dari dokumen yang terlampir dalam lampiran sebagaimana proses penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013 di implementasikannya, dengan memakai tiga model penilaian kompetensi, yaitu; kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Pada kompetensi sikap, ada lima aspek yang di nilai adalah; kemampuan menerima, kemampuan merespons, kemampuan menilai, kemampuan mengatur atau mengorganisasikan, dan kemampuan berkarakter. Dari kelima kemampuan tersebut menggunakan lima teknik penilaian, yaitu; observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, jurnal,

dan wawancara. Dalam penilaian kompetensi pengetahuan ada enam aspek yang di nilai adalah; pengetahuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisi, sintesis, dan evaluasi dengan menggunakan teknik penilaian tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Ada enam macam tes tulis, antara lain; soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan uraian. Sedangkan dalam kompetensi keterampilan ada lima aspek yang dinilai, yaitu; imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi dengan menggunakan empat teknik penilaian, antara lain; penilaian unjuk kerja, penilaian bentuk proyek, penilaian bentuk portofolio, dan penilaian bentuk produk. Setiap aspek dan teknik penilaian mempunyai format penilaian dan kelebihan serta kekurangan yang berbeda-beda. Dengan begitu para pendidik bisa menginovasikan setiap aspek dan teknik penilaian sesuai dengan kemampuan para peserta didik.

2. Faktor pendukung terimplementasinya penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013 diantaranya, pendidik lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, sekolah mengadakan pelatihan dan workshop dalam meningkatkan kualitas serta kuantitas para pendidik dalam memahami implementasi kurikulum 2013 dan penilaian autentik, dan manajemen serta keadaan sekolah yang sangat mendukung baik dalam hal sarana prasarananya maupun dalam hal kualitas dan kuantitas pendidik, tenaga kependidikan, serta peserta didik. Sedangkan faktor penghambat terimplementasinya penilaian hasil belajar pada

kurikulum 2013, antara lain, kelas gemuk atau bisa di artikan pendidik tidak bisa menilai para peserta didik satu persatu dikarenakan jam pelajaran yang kurang panjang, kurangnya pelatihan dan workshop yang diberikan oleh kementerian pendidikan dalam memahami penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013.

5.2. SARAN

Dalam implementasi penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013 sudah berjalan dengan baik, namun kedepannya harus menambah inovasi agar lebih sempurna. dan hendaknya para pendidik selaku yang bertanggung jawab atas peserta didiknya tidak henti-hentinya untuk melakukan perbaikan dari segi akhlak maupun pengetahuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas peserta didik dalam proses pembelajaran, supaya dapat menghasilkan peserta didik yang benar-benar berkompetensi dan memiliki pengetahuan yang luas, baik pengetahuan budi pekertinya maupun pengetahuan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurniasih, I. & Sani, B. 2014. *Implementasi Kurikulum tahun 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum tahun 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Bidang Pendidikan. 2014. *Konsep dan Implementasi Kurikulum tahun 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Amri, Sofan dan Loeloe Endah Poerwati. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- ICT Transforming Education: A Regional Guide. <http://www.unesco.org/>.
(diunduh pada 12 November 2017)
- Jabar, Cipi Safruddin Abdul dan Suharsimi Arikunto. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Majid Abdul dan Chaerul Rochman. 2014. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 45 tahun 2015
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta Timur: Bumi Aksara
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Kemendikbud